

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG KONSEP TOLERANSI BERAGAMA

A. Analisis Pemikiran Toleransi Beragama KH. Abdurrahman Wahid

Toleransi KH. Abdurrahman secara teori maupun praktek sama seperti ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-hadis, toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris *Tolerance* yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah *Tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah *Tolerant* yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”¹

Di bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umat-mu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhan-mu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 322

sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”.²

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju’la dengan amat menarik mengemukakan, “Al-khalqu kulluhum ‘iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa’uhum li’iyālihi” (“Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya”).³

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, “irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samā” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegakkan semua keburukan.⁴

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.⁵

Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadits dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai

² Syamsul Arifin Nababan, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Islam*, hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm, 4.

⁴ *Ibid*.

⁵ *Ibid*, hlm, 5.

contoh, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: “Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan”.

Di sini, saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.

Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia”

Mufassir Baidhawi terhadap ayat di atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunannya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi ditanya: “Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab “agama asal mula yang toleran (al-hanîfiyyatus samhah).⁶

Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-

⁶ *Ibid*, hlm 5-6.

kesepakatan di bidang toleransi antar agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum.

Lalu, apa itu as-Samahah (toleransi)? Toleransi menurut Syekh Salim bin al-Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.⁷

Selanjutnya, menurut Salim bin al-Hilali karakteristik itu merupakan [a] Inti Islam, [b] Seutama iman, dan [c] Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq). Dalam konteks ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda. Artinya: "Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawabnya: 'Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan: Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu? Jawabnya: 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan: Siapa lagi setelah itu? Jawabnya: "Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur."

Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep

⁷ *Ibid*, hlm 7.

Islam tentang toleransi (as-samahah) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (hablum minan nas) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (hablum minallah).⁸

Toleransi yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid merupakan seperti apa yang dituangkan dalam toleransi Islam di atas. KH. Abdurrahman Wahid hanya mengejawantahkan dari konsep toleransi Islam yang rahmatallil 'alamin. Namun karena corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang liberal dan inklusif secara nyata sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khasanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi toleransi beragama.⁹

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (manhaj), teori hukum (ushul fiqh), dan kaidah-kaidah hukum (Qawa'id Fiqhiyah) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa terhindari.

Cara menafsirkan teks al-Qur'an yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid dengan berpedoman pada pemikiran yang liberal dan inklusif juga menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang toleransi beragama, misalnya ketika KH. Abdurrahman Wahid menafsir ayat al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah (2) ayat 120 yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
 أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا

نصير ﴿١٢٠﴾

⁸Ibid, hlm, 8.

⁹ Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. Arasy, Bandung, 2003, hlm.30

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS.al-Baqarah: 120)¹⁰

KH. Abdurrahman Wahid memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata "tidak rela"(tidak akan senang) di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pengabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata "tidak rela" harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain.¹¹ Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Hal inilah yang membuat KH. Abdurrahman Wahid terlihat mempunyai konsep toleransi beragama terlihat berbeda, padahal sesungguhnya apa yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid sama seperti konsep ajaran Islam.

B. Aplikasi Pemikiran Toleransi Beragama KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid merupakan sosok Muslim yang sampai akhir hayatnya memperjuangkan toleransi antar umat beragama dalam upaya pembelaan terhadap kemanusiaan serta perlindungannya terhadap kelompok minoritas. Itulah yang diperlukan Indonesia.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.* hlm 32

¹¹ Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 52

Pembelaan dan perlindungan tersebut sungguh merupakan cerminan komitmen KH. Abdurrahman Wahid yang tegas menyatakan bahwa komitmen kepada diri kita sebagai manusia dan kemanusiaan itulah yang mengajarkan kepada kita bahwa kita adalah anak dari sebuah bangsa, bersama-sama menciptakan kehidupan dimuka bumi dalam lingkup negara kita. Sebuah negara pancasila artinya bukan negara agama.

Dengan demikian pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid bisa diterapkan dalam konteks keindonesiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Persoalan Terorisme di Indonesia

Persoalan terorisme membawa KH. Abdurrahman Wahid ikut campur dalam menyelesaikan titik temu penyelesaiannya. Menurut KH. Abdurrahman Wahid persoalan terorisme dalam Islam adalah pemikiran orang Islam yang beraliran garis keras atau radikal sehingga perlu adanya deradikalisasi pemahaman keislaman harus diperjuangkan di Indonesia.

KH. Abdurrahman Wahid menganjurkan untuk membuka dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan damai ke tengah-tengah masyarakat. Salah satu buah pemikiran yang begitu kentara melawan upaya radikalisasi Islam adalah akar dari terorisme yang mengatasnamakan Islam yang terdapatnya kekeliruan dalam memahami Islam, yang bersumber dari dangkalnya pemahaman. Dalam bukunya yang berjudul *Islam ku, Islam Anda dan Islam Kita*, KH. Abdurrahman Wahid menuturkan bahwa dalam perspektif kelompok Islam radikal, Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah agama, namun juga sebuah sistem hukum yang lengkap, sebuah ideologi universal dan sistem yang paling sempurna yang mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan umat manusia.¹²

Teroris tidak menyadari, respons mereka bukan sesuatu yang asasi dari (ajaran) agama Islam. Setidaknya, hal tersebut bisa dilihat dalam dua masalah mendasar. Pertama, pandangan para teroris bukanlah

¹² Cecep Hidayat, *Terorisme, Islam, dan Gusdur*, Sumber: <http://suarapembaca.detik.com>, Senin, 25/01/2012

pandangan umat Islam. Tetapi, pandangan yang digagas segelintir orang yang salah bersikap melihat aneka tantangan yang dihadapi ajaran Islam. Kedua, pandangan itu sendiri bukan pendapat kalangan mayoritas (umat Islam). Selain terjadi kesalahan paradigmatik, relasi antara agama dan kekuasaan yang diasumsikan akan menguntungkan agama. Padahal jelas, dari proses itu agama sekadar menjadi alat penguat dan pelestari kekuasaan. Seterusnya, agama akan kehilangan peran lebih besar sebagai pengembang kemanusiaan dan pembawa kesejahteraan.¹³

Oleh karena itu, menurut KH. Abdurrahman Wahid, apa yang dilakukan kelompok Islam keras dengan menuntut penyeragaman, itu tidak bisa dibenarkan. “Saya rasa, saya sependapat bahwa semuanya ini terjadi karena mereka nggak paham ajaran agama,” tutur KH. Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian jelas bahwa aplikasi pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid bisa diterapkan untuk memutus pergerakan Islam garis keras dan diganti dengan Islam yang moderat dan damai di tengah-tengah masyarakat

2. Kasus Ahmadiyah

Aplikasi pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid yang kedua diterapkan pada konflik Ahmadiyah dengan Majelis Ulama Indonesia, dimana MUI melarang Ahmadiyah berkembang di bumi Indonesia (dibubarkan).

Sikap toleransi yang diperlihatkan KH. Abdurrahman Wahid dengan menerima ajaran Ahmadiyah tanpa memusuhinya di anggap MUI sebagai penyerahan diri kepada agama lain. Namun, KH. Abdurrahman Wahid percaya bahwa dengan pendidikan dan komunikasi yang berkembang antara kaum muslimin dan pihak-pihak lain, membuat kita menyadari bahwa memang diperlukan kearifan dan kebijaksanaan dalam hal ini.

¹³ Ahmad Syubbanud-Dinalwy, Gus Dur dan Multikulturalisme <http://bataviase.co.id/detailberita-10496967.html>, diakses pada hari minggu, 5 Februari

Hanya saja di kalangan orang-orang yang berpengetahuan agama Islam tidak cukup mendalam, justru terjadi kecurigaan yang berlebihan terhadap orang lain, yang menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, bukannya mencari titik temu antara Islam dengan agama-agama lain itu. Karena itulah, timbullah reaksi yang mengacu kepada penggunaan “bahasa kekerasan” dari Islam terhadap agama-agama lain. Inilah sisa-sisa warisan lama yang harus kita rubah melalui pendidikan dan komunikasi antar golongan. Ini berarti terhadap keadaan yang berubah, respon kita juga harus mengalami perubahan pula. Perubahan respon ini adalah kewajaran dalam perkembangan manusia, bukannya keadaan yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Tanpa memahami “keharusan sejarah” ini maka dapat berakibat fatal bagi diri kita sendiri, minimal bagi peranan kita dalam kehidupan bersama. Jawaban yang tepat hanya diperoleh mereka yang memahami keadaan secara tepat pula.¹⁴

Apa yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid di atas hanyalah sebagian saja dari begitu banyak hal-hal rumit yang dihadapi oleh kaum muslimin. Tetapi merespon dengan sikap keras merupakan sesuatu yang tampak dengan segera dalam pandangan bangsa ini. Mengapa? Karena kaum muslimin tidak hidup sendirian di sini, melainkan ditakdirkan oleh Allah untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang beragama lain.

3. Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi

Aplikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang ketiga adalah mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi. Disini KH. Abdurrahman Wahid mengkritik kelompok Islam tertentu yang begitu mudahnya mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi. Jika al-Qur’an menyebut kata kafir, kata KH. Abdurrahman Wahid, itu tidak diarahkan pada Nasrani maupun Yahudi, karena mereka memiliki julukan khusus ahlu

¹⁴ Cecep Hidayat, *Terorisme, Islam, dan Gusdur*, Sumber: <http://suarapembaca.detik.com>, Senin, 25/01/2012

al-kitab. Karenanya, yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makkah, yang menyekutukan Tuhan. “Baca gitu aja nggak bisa, ya repot,” katanya.¹⁵

4. Masalah pengharaman mengucapkan selamat hari Natal

KH. Abdurrahman Wahid lantas mengaitkan ketidakpahaman pada ajaran agama ini dengan keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1986, yang mengharamkan kaum muslim mengucapkan selamat natal pada orang Kristen. Hingga kini, KH. Abdurrahman Wahid mengaku tidak mengerti apa landasan MUI mengeluarkan keputusan demikian.

MUI bilang, orang Kristen percaya Nabi Isa itu Tuhan. Itu kan urusan mereka. Masak kita ngurusin itu. Simpel to?” kata KH. Abdurrahman Wahid. “al-Qur’an sendiri kan bilang salamun ‘alaihi yauma wulid (mudah-mudahan kedamaian atas Jesus pada hari kelahirannya). Wong al-Qur’annya saja membolehkan, kok manusianya melarang,” imbuhnya.¹⁶

5. Mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980

Para pendeta dan tokoh Kristen sempat kaget luar biasa ketika KH. Abdurrahman Wahid mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980. Kata KH. Abdurrahman Wahid “itu cuma ekspresi ketakutan kaum minoritas, takut ditelan!”

Lantaran belum bisa langsung mengerti arah kritik KH. Abdurrahman Wahid, pihak Kristen mengajukan dalih bahwa seremoni yang dahsyat dan sangat mahal itu wajar mereka bikin karena sebelumnya mereka juga menyukseskan MTQ di Manado sebagai yang

¹⁵ Oris Subulussalam, *Dua Gus Bicara Toleransi Islam Ngotot Muncul dari Kota*, di 00:36 Sabtu, 21 Agustus 2010, <http://orissubulussalam.blogspot.com/2010/08/duo-gus-bicara-toleransi-islam-ngotot.html>

¹⁶ *Ibid.*

paling gemerlap dibanding semua daerah lain sebelumnya. Tapi KH. Abdurrahman Wahid pun menyalahkan MTQ seperti itu.

Setiap hal mesti dipersepsi bijaksana dan dijalankan setepatnya. Upacara agama, jika itu sungguh dari dasar hati yang beribadat, memang pasti beda dengan kampanye parpol yang perlu bergemuruh. KH Abdurrahman Wahid secara jujur, terbuka, tulus, dan berani, sedang memberi pembelajaran bagi umat buat menjadi manusia-manusia bijaksana dan bisa mencapai toleransi sejati.¹⁷

6. Pembebasan masyarakat keturunan Tionghoa

Warga Tionghoa tidak dapat melupakan jasa KH. Abdurrahman Wahid yang dengan tegas dan berani memulai langkah penting dalam berkehidupan bernegara di Indonesia ini terkait hak warga Tionghoa. "KH. Abdurrahman Wahid berani memulai langkah penting dalam berkehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan setara dan adil, hal ini ditandai dengan upaya pengakuan Agama Kong Hu Cu, penghapusan SBKRI dan mencanangkan Imlek sebagai hari Libur Nasional,"

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Baru pada tahun 2002, Imlek resmi

¹⁷ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia : Tantangan dan Harapan*, hlm. 10, dalam *Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.
https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:R8KTX91-Kt4J:www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%2520Zainul%2520Abas.doc+zainul+abas&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESgelxdUc7JKaWzKE9ABJENK-ACG7r-ian7Z85KuyXipvY1hcuh5xCR-GIS3imBFNw_TZgJztBFYwJD_FcA7HWCKGcHqMEPH6588IbVg3ufBOgHnpzG3OCfl6bs3Qb-9Ft8M1VAt&sig=AHIEtbSIIvcrLQNXrzbq3k23yoDzstvqRQ.

dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri mulai tahun 2003.¹⁸

Sikap tegas dan pengakuan KH. Abdurrahman Wahid untuk memperlakukan warga Tionghoa, sebagai bagian tidak terpisahkan dari Republik Indonesia dan merupakan langkah bersejarah yang tidak akan pernah dilupakan. "Beliau seorang pemimpin yang mempunyai pikiran terbuka, antidiskriminasi dan menghargai perbedaan umat manusia sebagai keagungan sang pencipta."¹⁹

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek, senin, 29 Januari 2012

¹⁹ <http://www.detiknews.com/read/2009/12/31/032217/1269045/10/warga-tionghoa-tidak-akan-lupakan-jasa-gus-dur>, Senin, 25/04/2011.